

ANALISIS IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

¹Miftahul Janah, ²Muh Wasith Achadi

¹Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 23204011042@student.uin-suka.ac.id

²Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: wasith.achadi@student.uin-suka.ac.id

Abstract *The purpose of this research is to determine and analyze the implementation of the Independent Curriculum as well as the development and evaluation carried out in higher education. This research uses a qualitative method with a descriptive approach which aims to describe the subject related to the conditions observed and data obtained through observation, interviews and documentation. This research was conducted at Yogyakarta State University. Data from observations, interviews and document analysis can be analyzed using content analysis to identify concepts, objectives, methods and independent curriculum evaluation and develop them using relevant theories. The findings of this research are several obstacles in implementing the Merdeka curriculum at Yogyakarta State University, namely understanding the different characteristics of students due to the still inherent passive school culture, classroom conditioning in the learning process, lack of active learning in the classroom. In this research the author analyzes the forms and patterns of problems that occur in the field and develops an independent curriculum to improve existing problems based on the substance of the curriculum as a system, where the curriculum is an inseparable unit. separated between components.*

Keywords: *Implementation of independent curriculum, curriculum development, islamic education.*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka serta pengembangan dan evaluasi yang dilakukan di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan subjek terkait dengan kondisi yang diamati dan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta. Data hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen dapat dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, tujuan, metode dan evaluasi kurikulum merdeka serta mengembangkannya dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Temuan penelitian ini adalah beberapa kendala dalam penerapan kurikulum Merdeka di Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu memahami perbedaan karakteristik siswa akibat masih melekatnya budaya sekolah pasif, pengkondisian kelas dalam proses pembelajaran, kurang aktifnya pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini penulis menganalisis bentuk dan pola permasalahan yang terjadi di lapangan dan mengembangkannya. Kurikulum merdeka untuk memperbaiki permasalahan yang ada berdasarkan substansi kurikulum sebagai suatu sistem, dimana kurikulum merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan antar komponen.

Kata Kunci: Penerapan Kurikulum Merdeka, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Kurikulum merdeka merupakan ideologi pendidikan yang menganjurkan perlunya sistem pendidikan menjadi lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dengan

kebutuhan masyarakat dan kebutuhan siswa. Dari sudut pandang ini, kurikulum dianggap sebagai suatu sistem yang harus mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum bukanlah suatu kesatuan yang statis, melainkan suatu kesatuan yang dinamis, senantiasa berubah dan berkembang. Padahal, mata kuliah merdeka belajar merupakan cerminan upaya peningkatan mutu pendidikan. (Nuridayanti et al., 2023) Dasar Hukum pelaksanaan kurikulum merdeka adalah Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Studi pada Perguruan Tinggi Negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta (Deni Sopiansah et al., 2023). Tujuan kebijakan Kurikulum Merdeka adalah mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global (Ulum et al., 2023). Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang ingin diambil sesuai dengan keinginannya. Kebijakan Kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi memberikan otonomi pada pendidikan tinggi. Pada prinsipnya mengubah paradigma pendidikan menjadi lebih mandiri melalui budaya pembelajaran yang inovatif. Dalam proses pelaksanaannya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dan tidak dilaksanakan secara serentak di semua jenjang atau di setiap lembaga pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penilaian mendalam terhadap kelebihan dan kekurangan suatu mata kuliah.

Penyelenggaraan Kurikulum Merdeka merupakan suatu inovasi yang melengkapi dan meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi yang melengkapi dan meningkatkan mutu pendidikan. Keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya diukur dari hasil akhir (*output*) tetapi juga dari dampak yang dihasilkan (*results*), yang dapat membawa nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungan global. Kurikulum sangat penting dalam bidang pendidikan karena dengan kurikulum akan tercipta pendidikan yang baik. Pendidikan perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk pendidikan yang tidak dapat diabaikan dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, perkuliahan di universitas harus direncanakan semaksimal mungkin. Pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi harus mampu mengembangkan soft skill dan hard skill pada mahasiswa, karena perpaduan antara kecerdasan dan kualifikasi skill akan menjadi potensi bagi mahasiswa untuk melakukan aktivitasnya secara maksimal. Dalam hal peningkatan soft skill, mereka dapat dilatih dengan mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas, inovasi pembelajaran, serta penanaman optimisme dan berpikir positif. (Sri Ayu Irawati, 2023). Keberadaan kurikulum merdeka ini juga dinilai

merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu mata kurikulum 2013 (K13). Jika metode pembelajaran saintifik diterapkan pada kurikulum sebelumnya (K13), dampaknya akan kurang efektif jika diterapkan sekarang, karena kurikulum ini membuat anak cenderung berperan pasif. (Prameswari, 2020) menjelaskan jika dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar lebih menguatkan kemandirian anak supaya mampu menciptakan generasi emas bangsa yang maju serta merdeka. Keberadaan kurikulum akan mempermudah ketercapaian kompetensi actual yang harus dikuasai oleh segenap peserta didik. Ketercapaian itu akan berjalan dengan baik jika memang implementasi kurikulum dilakukan dengan baik juga oleh segenap tenaga pengajar. Dalam hal ini, berarti dituntut pula profesionalitas tenaga pendidik.

Program Kampus Merdeka yang diterapkan saat ini salah satunya bertujuan untuk memiliki kesempatan berkolaborasi antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan Industri. Kebijakan Kampus Merdeka yg diluncurkan di awal tahun 2020, bertujuan untuk menyiapkan lulusan perguruan tinggi menjadi generasi unggul yg kreatif dan inovatif. Salah satu poin penting pada kebijakan ini ialah kebebasan atau hak belajar selama 3 semester di luar program studi yg sudah dijalani. dari 3 Semester yg dimaksud pada atas terdiri berasal dua semester (atau setara dengan 40 sks) dalam bentuk kegiatan pembelajaran di luar kampus serta satu semester (atau setara menggunakan 20 sks) buat mengambil mata kuliah pada luar program studi. Bentuk aktivitas pembelajaran pada luar kampus bisa berupa pertukaran mahasiswa, magang, kewirausahaan, riset, studi independen, juga aktivitas mengajar di wilayah terpencil. (Ilma Siti Salamah et al., 2023) kegiatan ini satuannya artinya “jam aktivitas” yang bisa dikonversikan ke SKS. Bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:



Tujuan dari program ini adalah untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan dunia kerja, perkembangan teknologi yang pesat, serta perubahan dinamika sosial dan budaya melalui interaksi langsung dengan dunia nyata. Penyelenggaraan Pendidikan dan pengelolaan pada kebijakan kurikulum merdeka dikampus memuat empat aturan pokok yaitu: (1) studi baru akan lebih mudah untuk dibuka; (dua) akreditasi perguruan tinggi akan berubah; (tiga) PTN akan lebih praktis beralih status menjadi PTNBH; (4) mempunyai hak belajar selama tiga semester pada luar program studi. Berdasarkan beberapa hal tersebut, penulis tertarik meneliti terkait kebijakan Kurikulum Merdeka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin melihat Bagaimana konsep pengembangan kurikulum merdeka di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Yogyakarta?

Pada dunia pendidikan, pengembangan kurikulum ialah hal yg sangat krusial buat memastikan bahwa hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. pada hal ini, terdapat beberapa prinsip umum yg dipergunakan menjadi panduan pada pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat, ada 3 prinsip krusial pada pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan adequacy. Prinsip relevansi memastikan bahwa unsur-unsur kurikulum saling terkait dan sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan hidup di masyarakat. (Lismina, 2019). Prinsip konsistensi memastikan bahwa materi ajar yg dipilih serta dikembangkan oleh dosen/instruktur memiliki ketegasan antara materi ajar serta capaian pembelajaran yg harus dikuasai sang mahasiswa. Terakhir, prinsip adequacy memastikan bahwa bahan ajar yg digunakan pada pembelajaran memadai buat membantu mahasiswa menguasai capaian pembelajaran dan disesuaikan dengan taraf keluasan sebuah capaian pembelajaran serta alokasi waktu yang tersedia.

Kajian Pustaka

Menurut Nadiem Makariem kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Menurut Ki Hajar Dewantara, merdeka belajar adalah proses pendidikan yang membebaskan peserta didik dari segala bentuk keterpaksaan dan tekanan

Menurut Solehudin, dalam jurnalnya konsep pembelajaran kurikulum merdeka berfokus kepada pembelajaran yang berbasis proyek dengan acuannya adalah profil pelajar pancasila, dari kurikulum ini diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter, karena karakter merupakan hal yang penting dimiliki peserta didik untuk hidup bermasyarakat nanti dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Solehudin et al., 2022)

Dalam analisis kebijakan Kurikulum Merdeka, kerangka teoritis yang digunakan dapat mencakup berbagai teori dan pendekatan yang relevan dengan bidang pendidikan. Tinjauan literatur terkait dengan teori-teori tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek yang relevan dalam analisis

kebijakan Kurikulum Merdeka. Beberapa kerangka teoritis yang dapat digunakan dalam analisis kebijakan Kurikulum Merdeka antara lain: a.) Teori Implementasi Kebijakan: Kerangka teoritis ini membantu memahami proses implementasi kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka. Pressman & Wildavsky, 1984 menyatakan bahwa *"Policy theory identifies factors that influence policy implementation, such as policy characteristics, stakeholders, social and political context, and the roles of implementers "* berarti bahwa Teori ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan, seperti karakteristik kebijakan, pemangku kepentingan, konteks sosial dan politik, serta peran pelaku implementasi. b.) Teori Sistem Pendidikan: Kerangka teoritis ini melihat sistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk kebijakan kurikulum. *Education is a complex system composed of various interacting components, such as policies, educational institutions, teachers, students, and society (Bertalanffy, 1968)*. Teori ini memandang pendidikan sebagai suatu sistem kompleks yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi, seperti kebijakan, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan masyarakat. c.) Teori Perubahan Kurikulum: Kerangka teoritis ini memfokuskan pada perubahan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan pengambilan keputusan, implementasi, dan evaluasi. Teori ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial, politik, dan budaya dalam perubahan kurikulum. Fullan, 2007 menyatakan *This theory emphasizes the importance of understanding the social, political, and cultural contexts in curriculum change (Fullan, 2007)*. It recognizes that curriculum is not developed and implemented in isolation but is deeply influenced by the larger societal, political, and cultural factors. Teori ini mengakui bahwa kurikulum tidak dikembangkan dan diimplementasikan secara terisolasi, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang lebih besar. Konteks sosial mencakup nilai-nilai, norma, dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. d.) Teori Pendidikan Progresif: Kerangka teoritis ini berfokus pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan sosial siswa. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik. Dewey, 1938 menyatakan *It emphasizes the importance of active student engagement, hands-on learning experiences, and the integration of various disciplines to promote a comprehensive development of students' knowledge, skills, and attitudes*. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa, pengalaman belajar langsung, dan integrasi berbagai disiplin ilmu untuk mendorong pengembangan yang komprehensif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. (Jeanne M Tuerah, 2023)

Seperti penelitian Desy Sri Setyo Wati, Abd. Aziz, Agus Zaenul Fitri yang berjudul *Kebijakan Kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi*. Pada penelitian ini mengadaptasi kebijakan merdeka belajar, kampus merdeka mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar lebih menekankan proses kegiatan pembelajaran diluar dan didalam kampus. (Wati

et al., 2023) Sedangkan Penelitian ini lebih terfokus pada implementasi dan pengembangan kurikulum merdeka Pendidikan Agama Islam di Perguruan tinggi Universitas Negeri Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian lapangan terkait kebijakan kurikulum Merdeka di Perguruan Tinggi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih peneliti dalam penelitian ini. Pelaku yang diamati data tertulis tentang orang, menghasilkan data deskriptif merupakan hasil dari penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh data. Ketika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan standar yang diharapkan. (Hardani et al, 2022). Pengumpulan data mengenai implementasi dan pengembangan kurikulum merdeka diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi yang peneliti lakukan secara langsung yaitu peneliti mengamati bagaimana implementasi dan pengembangan kurikulum merdeka yang diterapkan di Universitas Negeri Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara secara efektif dengan menggunakan waktu yang singkat dan memperoleh banyak informasi, bahasa yang digunakan jelas, sopan dan terarah. Peneliti menggunakan wawancara secara langsung pada siang hari, sampel penelitian ini pada Dosen Pendidikan Agama Islam dan Mahasiswa Akuntansi yang terdiri dari 21 Mahasiswa, dimana penelitian ini ingin melihat terkait implementasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Yogyakarta. Analisis data dilaksanakan dengan melakukan pengumpulan data terlebih dahulu. Kemudian peneliti menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam buku "Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar, Analisis Data dalam perspektif Kualitatif." Analisis data tersebut terdiri dari tiga kegiatan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan ditarik berdasarkan analisis data. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti dari data yang ada. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2024. Alur penelitian ini yaitu Metode Penelitian, lalu pengumpulan data (Observasi dan Wawancara), selanjutnya dilakukan analisis data yaitu: a.) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. b.) Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. c.) Penarikan Kesimpulan, dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum terlihat jelas sehingga setelah

diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atau teori.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di Universitas Negeri Yogyakarta

Kurikulum PT (Perguruan Tinggi) mampu mengembangkan kurikulum sehingga menghasilkan lulusan yg mampu menyambut pertukaran sosial budaya, kemajuan IPTEK serta kemajuan global industri serta tuntutan dunia kerja. Kurikulum Merdeka menyampaikan kebebasan pada mahasiswa untuk menamatkan rangkaian mata kuliah serta satuan kredit semester (SKS) pada kurikulum serta mengambil rangkaian pembelajaran dan SKS di luar kurikulum. (Nizam, 2020). Kurikulum Merdeka berkaitan dengan pembelajaran mandiri di lokasi mandiri, diharapkan persiapan kerja dan komprehensif yang dilakukan sebagai pendukung dalam memberikan pengalaman lapangan secara kontekstual dan empiris yang meningkatkan kompetensi umum mahasiswa. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka artinya salah satu perwujudan pembelajaran *student centered learning* yg sangat esensial. Pembelajaran di kampus Merdeka menawarkan tantangan dan peluang bagi pengembangan kreativitas, keterampilan, kepribadian serta kebutuhan mahasiswa, serta pengembangan kemandirian dalam mencari dan mengejar ilmu pengetahuan melalui empiris dan dinamika, interaksi sosial, kerjasama, manajemen diri, permintaan kinerja, tujuan dan hasil.. Dalam pembelajaran khususnya mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan presentasi di dalam forum kecil yang terdiri dari 4 kelompok, tujuannya agar semua mahasiswa aktif dan dapat beraktualisasi dalam mengutarakan hasil diskusi nya, apabila dalam diskusinya masih ada permasalahan yang belum terselesaikan bisa ditanyakan langsung kepada dosen yang bersangkutan.(Wawancara Dosen PAI (P1), Di Ruang Dosen Departemen PknH, n.d.)

Dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka, berdasarkan temuan penelitian. Bahwa perubahan kurikulum di perguruan tinggi menuntut percepatan, bukan semata-mata kecepatan. Ini merupakan tantangan bagi perguruan tinggi agar segera melakukan percepatan dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan aturan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Pendidikan dapat berjalan lancar apabila terdapat unsur- unsur yang saling mendukung di dalamnya(Zulya, 2022). a.) Unsur pertama yaitu pendidik (guru/dosen), unsur ini sangat sentral, karena pendidik merupakan pelaku pendidikan. Melalui pendidik, ilmu pengetahuan bisa ditularkan. Di era Merdeka Belajar, pendidik pada Satuan Pendidikan diberi kebebasan untuk berpikir tentang strategi yg akan digunakannya pada memberikan ilmu. Meskipun tetap berpegang teguh pada kurikulum yg ada, tetapi dalam praktiknya pendidik bebas menggunakan model pembelajaran apa pun. b.) Unsur kedua yang harus ada yaitu peserta didik (siswa/mahasiswa). Bila sebelumnya dijelaskan bahwa pendidik ialah pelaku pendidikan, pada hal in

mahasiswa ialah target pendidikan. Mahasiswa dapat berupa individu, atau pun grup. Dosen serta mahasiswa terhubung melalui ilmu. Mahasiswa melaksanakan Latihan seperti yang diajarkan dosen mahasiswa mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah disampaikan dosen. c.) Unsur ketiga yang harus ada dalam pendidikan yaitu tempat. Semua pendidikan membutuhkan tempat untuk melaksanakan. Unsur tempat ini penting, karena agar dapat berjalan lancar, pendidikan harus memperhatikan tempat pelaksanaannya. Perguruan Tinggi merupakan tempat melaksanakan pembelajaran bagi dosen dan Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tempat merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan, karena tempat dapat mempengaruhi program belajar yang akan dilaksanakan. Selain itu, tempat juga dapat mempengaruhi dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran. d.) Unsur yang keempat yaitu program belajar. Dalam melaksanakan pendidikan, seorang pendidik harus memiliki bekal tentang ilmu apa saja yang akan diajarkannya. Program belajar ini lah yang mengembangkan cakupan ilmu yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan. Merdeka Belajar merupakan sebuah aturan baru dalam melaksanakan program belajar. Aturan ini memang memberikan kebebasan kepada pendidik dalam pembelajaran, akan tetapi kebebasan itu tetap memiliki koridor yang harus ditaati. Salah satunya yaitu berorientasi pada masa depan. e.) Unsur kelima yaitu pemimpin. Di antara dosen, mahasiswa, tempat, serta program belajar, dibutuhkan pemimpin. Pemimpin ini berperan menjadi penanggung jawab asal keempat unsur yang ada. Pemimpin dibutuhkan untuk memberikan masukan bila ada kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan. Pemimpin jua dibutuhkan buat melakukan koreksi Bila ditemukan kesalahan. dengan demikian, peran pemimpin dalam proses pendidikan menjadi lebih krusial dibanding unsur yg lain, sebab pemimpin bertugas menjadi penanggung jawab atas semua unsur yg ada. f.) Unsur keenam sekaligus unsur yang harus ada di antara unsur yang lain, yaitu koordinasi.

Sebuah sistem yang baik, dapat hancur sedemikian rupa apabila tidak ada koordinasi di antara unsur-unsur nya. Sebaliknya, sistem yang tidak terlalu baik, dapat menjadi sangat baik apabila kesemua unsurnya saling berkoordinasi satu sama lain. Dengan demikian, baik buruknya sistem pendidikan ditentukan oleh koordinasi masing masing unsurnya, penulis menganggap bahwa perubahan dalam kurikulum juga diiringi oleh berbagai inovasi, termasuk inovasi dalam proses pembelajaran dan inovasi lain sebagai penunjang proses pembelajaran tersebut. Proses pembaharuan tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar. Ini menunjukkan perlunya waktu untuk mengevaluasi apakah Kurikulum Merdeka berhasil atau tidak dalam implementasinya. Oleh karena itu, implementasi kurikulum merdeka perlu diperhatikan dan dilihat secara komprehensif bagaimana pelaksanaan Kurikulum sebagai sistem dan dampaknya terhadap pembaharuan kurikulum di perguruan tinggi. Kampus merdeka merupakan upaya untuk melepaskan belenggu untuk bisa bergerak lebih mudah. Sedikitnya ada empat program pokok yang akan dibuka oleh kemendikbud (2020), akan disoroti dalam tulisan ini, sebagai berikut: a.) Pembukaan Program

Studi Baru: Pemerintah mengeluarkan kebijakan bagi perguruan tinggi untuk membuka program studi baru yang mengacu pada kebutuhan daerah, industri, dan dunia kerja. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mengurangi potensi program luar yang tidak terserap dunia kerja. Program studi yang memenuhi persyaratan Permendikbud No.7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta, Pasal 24 Ayat 2 secara otomatis akan mendapatkan akreditasi "Baik" dari Badan Akreditasi Nasional. (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia), n.d.) b.) Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi: Program akreditasi merupakan salah satu cara untuk mengukur kualitas program studi dan perguruan tinggi. Dengan akreditasi ini, PT dan program studi diharuskan untuk terus meningkatkan kualitasnya, terutama dalam hal tri dharma perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sesuai dengan Undang-undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, sistem akreditasi di Indonesia harus memperpanjang akreditasi perguruan tinggi dan program studi untuk melacak kemajuan dalam pengembangan kualitas lembaga. Akan tetapi, kenyataannya adalah bahwa perpanjangan akreditasi lima tahunan menjadi tantangan yang berat bagi perguruan tinggi, yang menghabiskan banyak sumber daya yang tidak produktif. c.) Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum: Kebijakan "Merdeka Belajar" Nadiem ketiga bertujuan untuk membuat menjadi PTN berbadan hukum lebih mudah bagi PTN yang belum berbadan hukum. Kemendikbud membantu PTN yang akan alih status menjadi PTN badan hukum dan mempersederhanakan persyaratan administratif. Diharapkan bahwa kebijakan ini akan mendorong PTN untuk terus memaksimalkan potensinya. d.) Hak Belajar Mahasiswa 3 Semester di Luar Program Studi: Kebijakan Kemendikbud ini memberikan kebebasan dan otonomi kepada mahasiswa untuk mengambil satuan kredit semester (SKS) di luar program studi mereka dan di luar kampus. Menurut banyak orang, kebijakan ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman mereka pada mata kuliah yang mereka inginkan. Selain itu, kebijakan ini mewajibkan perguruan tinggi untuk memberikan SKS kepada mahasiswa.

Perkembangan kurikulum merdeka di Universitas Negeri Yogyakarta

Dalam perspektif pembelajaran inovatif, kurikulum harus sesuai menggunakan prinsip proses perkuliahan (kesesuaian proses menggunakan karakteristik mata kuliah, keberagaman metode yg mengakomodasi perbedaan individu mahasiswa, penataan taraf kesulitan, mengatur hubungan dan partisipasi mahasiswa, menekankan berbagai variasi belajar, dan mendorong kemampuan baru) serta bisa lebih mengaktifkan interaksi kelas buat mencapai perspektif tersebut, contoh pembelajaran dalam kurikulum haruslah memiliki aneka macam alternatif pembelajaran, bentuk pembelajaran (kuliah, responsi/tutorial, seminar, serta praktikum) serta metode perkuliahan (berbasis masalah, berbasis proyek,

penelitian, dan dedikasi). Hal ini sejalan menggunakan hakikat kurikulum bahwa kurikulum merupakan komponen primer pendidikan serta menjadi panduan pembelajaran. Jika antar sub komponen kurikulum disusun secara baik, proses pembelajaran akan selalu merujuk kepada kurikulum yg baik. Hal-hal inilah yg menjadikan perubahan kurikulum memiliki esensi bahwa kurikulum yg berorientasi ke masa depan haruslah mengakibatkan pembelajaran yg bermakna bagi lahirnya insan-insan berkualitas. Kurikulum di era Revolusi Industri 4.0 akan dihadapkan pada tantangan yang lebih rumit.(Suryaman, 2020) Oleh karena itu, kurikulum harus didefinisikan sebagai the evolving document atau dokumen yang terus berubah. sebagai contoh, mata kuliah boleh sama namun isi kurikulum wajib terus disempurnakan, kompetensi seorang ialah kemampuan yang digambarkan sebagai kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan beradaptasi ialah pembelajar sepanjang hayat.

Perkembangan kurikulum merdeka di Universitas Negeri Yogyakarta sudah menggunakan Besmart,web atau aplikasi sebagai penunjang dalam pembelajaran di dalam aplikasi Besmart yaitu forum yang berisikan, presensi mahasiswa, matkul yang bisa dipilih oleh mahasiswa, materi, rps, kemudian hang out,paper, makalah poster, video pembelajaran, quiz, tugas, dan referensi. Yang menariknya di forum itu , mahasiswa bisa menjawab menanggapi tugas yang diberikan dosen, dalam aplikasi ini dosen bisa memantau mahasiswa dalam setiap jam nya, contoh dosen memberikan tugas kepada mahasiswa tetapi banyak mahasiswa yang belum menanggapi, dikarenakan waktu pembelajaran yang sudah selesai dosen bisa melihat kembali di forum di keesokkan harinya. Dalam penerapan kurikulum merdeka Universitas Negeri Yogyakarta sudah menerapkan *project based learning* atau *problem based learning*. Bukti kurikulum merdeka juga tertera di RPS dalam metode menerapkan *project based learning* atau *problem based learning*. Sebelum nya penerapan kurikulum merdeka dosen hanya terfokus pada metode pembelajaran ceramah saja, tetapi dalam penerapan kurikulum merdeka ceramah sekarang sifatnya hanya menegaskan saja diawal perkuliahan(Wawancara Dosen PAI (P1), Di Ruang Dosen Departemen PknH, n.d.)

Dalam proses pembelajaran mahasiswa tidak hanya mengandalkan ruangan tapi menggunakan aplikasi besmart itu . mata kuliah Pendidikan Agama Islam menjadi Mata Kuliah Wajib Mahaiswa semester 1 dan 2. Di setiap program studi Universitas Negeri Yogyakarta sudah mempunyai tutorial/mentor Pendidikan Agama Islam, Tugas nyaa untuk menjadi pendamping mahasiswa dalam acara-acara kajian, latihan baca tulis qur'an dan lain-lain. Dalam perkembangan kurikulum merdeka mata kuliah Pendidikan Agama Islam ini sama saja antara RPS dan Modul tetapi terdapat perbedaan di modul yaitu dibagian soal ujian saja. Mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan keputusan rektor tugas akhir mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta tidak hanya tugas skripsi, bisa melakukan KKN atau magang, dengan dibuktikan sertifikatnya, dan Mahasiswa juga tugas akhirnya bisa jadi menciptakan hasil karya.

Kendala Kurikulum Merdeka

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan berbagai problem pada implementasi kurikulum Merdeka di Universitas Negeri Yogyakarta. Problem yang ditemukan menjadi masalah pada komponen lain dalam implementasi kurikulum Merdeka. Adapun problem ini bukan sepenuhnya berasal dari faktor internal di kampus tersebut, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Implementasi kurikulum Merdeka di Universitas Negeri Yogyakarta sudah menerapkan dari tahun 2019 dan dapat dikatakan bahwa institusi tersebut sudah mengembangkan kurikulum merdeka dalam setiap proses pembelajaran. Namun dalam Proses implementasi nya banyak sekali problem seperti halnya budaya sekolah yang masih melekat, sehingga mahasiswa masih pasif dalam proses pembelajaran, Pemahaman penerapan kurikulum merdeka berimplikasi secara langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dosen harus berulang kali merumuskan cara bagaimana menerapkan kurikulum dengan pemahaman yang sedikit di awal pelaksanaan. Mengkondisikan kelas dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda. Dosen diroling tiap prodi, dalam kurikulum merdeka ini konsepnya bagus tetapi terkadang realitas tidak bisa melihat. Mahasiswa monoton dalam pembelajaran, dimana dosen hanya banyak ceramah banyak memberikan input, tetapi rotasi pada zona zamannya implementasinya masih seperti itu, sehingga lulus sekolah budaya pasif masih terbawa.

Ketika diperguruan tinggi sudah menerapkan konsep dan ada media juga sudah menarik mahasiswa kurang beradaptasi. Terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan dalam implementasi program Kurikulum Merdeka di perguruan tinggi, yaitu: a.) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran *stakeholder*: Pemerintah dan perguruan tinggi harus membantu *stakeholder*, terutama mahasiswa, dosen, dan pimpinan perguruan tinggi, memahami konsep dan tujuan program Kurikulum Merdeka melalui pelatihan, sosialisasi, dan seminar. b.) Meningkatkan sumber daya manusia dan keuangan: Perguruan tinggi harus membangun program yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan memberikan dukungan keuangan dan sumber daya manusia yang memadai. c.) Memilih kegiatan Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa: Perguruan tinggi harus memilih kegiatan dalam program Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan kebutuhan dan minat lima mahasiswa, dan ini dapat dicapai melalui konsultasi dan survei untuk mengetahui minat dan kebutuhan mahasiswa. d.) Menetapkan pengawasan yang memadai: Pemerintah dan perguruan tinggi harus memastikan bahwa ada pengawasan yang memadai dalam pelaksanaan program Kurikulum Merdeka agar dana tidak digunakan untuk kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuan program. e.) Menetapkan standar nasional yang jelas, Pemerintah dan perguruan tinggi harus menetapkan standar nasional yang jelas tentang pelaksanaan program Kurikulum Merdeka untuk menjaga konsistensi dan kualitas pelaksanaan program di seluruh perguruan tinggi

Kebijakan Kurikulum Merdeka memiliki empat tujuan utama: mempermudah pembukaan program baru, mengubah sistem akreditasi, memungkinkan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan memberikan hak mahasiswa untuk belajar di luar kampus. Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diusulkan oleh Menteri Nadiem Makarim berbeda dari standar zona aman iklim pendidikan Indonesia dan inovatif. Tujuannya adalah untuk mempercepat kualitas pendidikan di Indonesia, mulai dari kualitas institusi hingga kualitas lulusan yang memenuhi kebutuhan zaman. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dan mengurangi masalah dan hambatan dalam pelaksanaan kebijakan ini, diperlukan kesiapan berbagai pihak, sosialisasi yang intens, dan dukungan dari pemerintah. Program Kurikulum Merdeka, yang telah diselesaikan. (Hasanah, 2022) diharapkan dapat diterapkan dengan baik dan memberikan manfaat yang paling besar bagi mahasiswa dan institusi pendidikan di Indonesia.

Impact penelitian ini yaitu dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mahasiswa, dari budaya sekolah pasif yang masih lekat sehingga dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka ini mahasiswa lebih aktif dengan penunjang pembelajaran yang tersedia. Selain itu impactnya dapat menambah wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, meningkatkan kualitas kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, serta dapat menjadi referensi kepustakaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada universitas dan dosen dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori kebijakan yang menekankan pentingnya responsivitas dan inklusivitas dalam perubahan kurikulum. Faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi dan pengembangan Kurikulum Merdeka telah diidentifikasi. Adapun penunjang penerapan kurikulum merdeka ini yaitu adanya aplikasi Besmart dalam pembelajaran dimana mahasiswa dan dosen bisa mengakses semua materi pembelajaran dalam waktu bersamaan. Namun dalam hal ini masih banyak juga mahasiswa yang pasif dalam pembelajaran dikarenakan bingung dan tidak memahami materi yang disampaikan oleh dosen, maka dari itu, solusi nya dosen harus bisa menyampaikan materi dengan metode pembelajaran yang interaktif sehingga mahasiswa dapat memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Deni Sopiansah et all. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba*

- Hardani et al. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Hasanah, U. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan dan Prospek Kedepan. *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.15>
- Ilma Siti Salamah, Rifqi Taufiqul Hakim, & Lahera, T. (2023). Pengaruh Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.608>
- Jeanne M Tuerah, M. S. R. T. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). (n.d.)
- Lismina. (2019). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*.
- Nizam. (2020). MBKM Guidebook. In *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (Vol. 1).
- Nuridayanti, Muryaningsih, S., Badriyah, Markiano Solissa, E., & Mere, K. (2023). Peran Teknologi Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal On Teacher Education*, 5(1), <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/16957>
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1,
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6(4), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Sri Ayu Irawati, M. I. M. (2023). Analisa Dampak Pandemi Terhadap Kualitas Anak Didik Di Kota Pontianak Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(01) <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/196/185>
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Ulum, B., Fatimah, E., Hayati, N., Margio Reta, E., & Rosyid, A. (2023). Konsep Dan Penerapan Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 671–675. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i1.1456>
- Wati, D. S. S., Aziz, A., & Fitri, A. Z. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Journal of Education Research*, 4(3) <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.248>
- Zulya, A. A. (2022). Problematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1115%0Ahttps://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/download/1115/951

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License